

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, p. 194-199
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14544625>

Integrasi Nilai-Nilai Hadis dalam Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi

Rizky Wahyu Satria¹, Ridwan Hapani², Muhammad Alif³, Maftuh Ajmain⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 231370033.rizki@uinbanten.ac.id, 231370034ridwan@uinbanten.ac.id,
muhammad.alif@uinbanten.ac.id, maftuh@uinbanten.ac.id

Abstract

The Palang Pintu tradition is a Betawi wedding ceremonial procession with profound social and spiritual significance. This research aims to explore the integration of hadith values within this tradition through a qualitative approach utilizing field studies and literature review. The research was conducted in Jakarta through in-depth interviews with customary leaders and relevant literature studies. The findings reveal that the Palang Pintu tradition contains fundamental values from hadith teachings, including the concepts of deliberation, mutual respect, equality, and constructive dialogue in resolving social issues. These values are reflected in the dialogue mechanism between the bride and groom's entourages, which prioritizes ethics and civility. The research concludes that the Palang Pintu tradition possesses deep spiritual significance and can serve as a model for integrating local wisdom with Islamic principles.

Keywords: *Palang Pintu Tradition, Betawi Culture, Spiritual Values*

Abstrak

Tradisi Palang Pintu merupakan salah satu upacara adat pernikahan masyarakat Betawi yang memiliki makna mendalam dalam konteks sosial dan spiritual. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi integrasi nilai-nilai hadis dalam tradisi tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan dan studi pustaka. Penelitian dilakukan di wilayah Jakarta dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap tokoh adat dan kajian literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Palang Pintu mengandung beberapa nilai fundamental dari ajaran hadis, meliputi konsep musyawarah, saling menghormati, kesetaraan, dan proses dialog konstruktif dalam menyelesaikan persoalan sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam mekanisme dialog antara rombongan pengantin laki-laki dan perempuan yang mengedepankan etika dan kesantunan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Palang Pintu memiliki signifikansi spiritual yang mendalam dan dapat dijadikan model integrasi kearifan lokal dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Kata Kunci: *Tradisi Palang Pintu, Budaya Betawi, Nilai Spiritual*

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 10 December 2024

Accepted date: 15 December 2024

PENDAHULUAN

Kompleksitas budaya Indonesia tercermin dalam kearifan lokal yang tersebar di berbagai wilayah, dengan salah satu manifestasi paling menarik adalah tradisi pernikahan masyarakat Betawi, khususnya upacara Palang Pintu.¹ Sebagai komunitas etnis yang terbentuk dari proses akulturasi multikultural di wilayah Jakarta, masyarakat Betawi mengembangkan tradisi yang mencerminkan kedalaman nilai-nilai sosial, spiritual, dan filosofis. Tradisi Palang Pintu bukan sekadar protokol adat, melainkan sistem simbolik yang kompleks yang menggambarkan dialektika antara norma sosial, etika keislaman, dan dinamika interaksi antar manusia.²

Secara historis, perkembangan tradisi Palang Pintu tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah pembentukan masyarakat Betawi sebagai entitas budaya urban. Sejak abad ke-18, wilayah Jakarta (dahulu Batavia) menjadi titik temu berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Arab, Tionghoa, dan Eropa, yang kemudian melahirkan masyarakat Betawi dengan karakteristik uniknya. Dalam konteks ini, Palang Pintu berkembang sebagai mekanisme sosial yang mencerminkan kemampuan adaptasi dan negosiasi antarkelompok, sekaligus menegaskan identitas budaya mereka.³

¹ Abdullah Rosyid, *Kearifan Lokal Masyarakat Betawi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), p.25.

² Irianingsih, "Akulturasi Budaya Dalam Masyarakat Betawi," *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 2, no. 3 (2016), p.45.

³ Eka Sedyawati, *Budaya Betawi: Sejarah, Pola, Dan Perubahan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), p.32.

Penelitian antropologis sebelumnya, seperti kajian Sedyawati⁴ dan Usman⁵, telah mengeksplorasi dimensi sosiokultural masyarakat Betawi, namun belum secara komprehensif menganalisis aspek spiritual dan teologis dalam tradisi Palang Pintu. Celah akademis inilah yang menjadi motivasi utama penelitian ini: mengungkap bagaimana nilai-nilai fundamental ajaran hadis terintegrasi dalam mekanisme upacara adat tersebut.

Kerangka teoritis penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, menggabungkan teori Interaksi Simbolik dengan konsep Akulturasi Islam yang dikembangkan oleh para ahli antropologi budaya.⁶ Perspektif ini memungkinkan peneliti untuk membaca Palang Pintu tidak sekadar sebagai praktik budaya, melainkan sebagai sistem komunikasi yang sarat makna, di mana setiap gerak, dialog, dan simbol mengandung pesan filosofis dan spiritual.

Signifikansi penelitian terletak pada upaya memperlihatkan bagaimana tradisi lokal tidak harus dipahami sebagai entitas yang statis atau terpisah dari ajaran agama, melainkan sebagai ruang dinamis di mana nilai-nilai universal Islam dapat diinterpretasikan dan diimplementasikan secara kontekstual.⁷ Palang Pintu menjadi model konkret bagaimana kearifan budaya dan spiritualitas dapat berdialog secara harmonis, tanpa kehilangan orisinalitas masing-masing.

Pertanyaan fundamental yang membimbing penelitian ini adalah: Bagaimana mekanisme dialogis dalam tradisi Palang Pintu menjabarkan nilai-nilai fundamental hadis? Bagaimana proses negosiasi, etika, dan simbolisme dalam tradisi ini mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Nabi Muhammad SAW? Dengan menggunakan metode kualitatif yang komprehensif, penelitian ini berupaya memberikan pemetaan akademis yang mendalam tentang relasi antara tradisi budaya dan spiritualitas.

Melalui eksplorasi ini, artikel jurnal tidak sekadar menawarkan analisis akademis, melainkan juga mengajukan perspektif baru tentang bagaimana lokalitas dan universalitas dapat berjalan beriringan dalam kerangka pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis yang bertujuan mengeksplorasi makna mendalam tradisi Palang Pintu dalam konteks budaya Betawi. Metode penelitian dirancang secara komprehensif untuk mengungkap kompleksitas nilai-nilai hadis yang terintegrasi dalam praktik kultural tersebut, dengan memperhatikan kedalaman representasi sosial dan spiritual.

Lokasi penelitian difokuskan di wilayah DKI Jakarta, khususnya pada komunitas masyarakat Betawi asli di kawasan Kebon Jeuk dan sekitar Jakarta Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut masih memelihara autentisitas tradisi Palang Pintu dengan relatif terjaga dari proses modernisasi yang massif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria informan yang memenuhi kualifikasi: tokoh adat Betawi, praktisi budaya, akademisi yang memahami tradisi pernikahan, dan pelaku langsung upacara Palang Pintu.⁸

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode utama. Pertama, wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan narasumber kunci yang dipilih secara selektif, meliputi tokoh adat, budayawan, dan praktisi budaya Betawi. Kedua, observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam prosesi tradisi untuk memperoleh data empiris yang kaya akan konteks. Ketiga, studi dokumentasi melalui penelusuran arsip, literatur akademik, dan dokumentasi visual terkait tradisi Palang Pintu.

Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹ Tahap reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci terkait nilai-nilai hadis dalam tradisi, kemudian mengklasifikasikan dan mengabstraksi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Proses validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian. Pendekatan etis dalam penelitian ini sangat diperhatikan, dengan menerapkan prinsip informed consent, menjaga kerahasiaan informan, dan menghormati norma-norma kultural yang

⁴ Sedyawati, *Budaya Betawi: Sejarah, Pola, Dan Perubahan*.

⁵ Soleh Usman, *Konstruksi Sosial Masyarakat Urban Jakarta* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, n.d.).

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p.54.

⁷ Ahmad Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), p.15.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), p.215.

⁹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), p.145.

berlaku dalam masyarakat Betawi. Setiap tahapan penelitian dirancang untuk meminimalisasi potensi bias peneliti dan menjaga objektivitas ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tradisi Palang Pintu

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Ia mencakup praktik dan kebiasaan yang telah berakar dalam kehidupan masyarakat, dijalankan melalui berbagai ritual dan upacara yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses transmisi pengetahuan dan praktik ini dapat berlangsung secara lisan atau tertulis, yang bertujuan melestarikan identitas dan kearifan leluhur. Tanpa upaya pelestarian yang berkelanjutan, tradisi tersebut berpotensi mengalami kepunahan dan hilang dari ingatan kolektif masyarakat.¹⁰

Dalam khazanah budaya Jakarta, terdapat sebuah tradisi unik yang melekat erat dengan identitas masyarakat Betawi, yakni Palang Pintu. Sepanjang sejarah, ritual ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rangkaian upacara pernikahan adat mereka, diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keunikan tradisi ini terletak pada perpaduan harmonis antara seni bela diri silat dan seni sastra pantun, yang mencerminkan kekayaan dan keragaman ekspresi budaya Betawi.¹¹

Palang Pintu merupakan warisan budaya khas masyarakat Betawi yang memiliki beragam fungsi dalam berbagai acara adat istiadat. Ritual ini dikenal dengan nama prosesi Buka Palang Pintu dan biasa diselenggarakan pada momen-momen penting seperti upacara pernikahan, penyambutan tamu terhormat, dan kesempatan seremonial lainnya. Keunikan tradisi ini terletak pada perpaduan seni budaya yang kaya akan nuansa, di mana pantun-pantun khas Betawi menghiasi suasana dan diiringi oleh musik tradisional seperti marawis, gambang kromong, serta tanjidor.

Puncak atraksi budaya ini adalah pertunjukan pencak silat spektakuler yang menampilkan kemahiran para pendekar dalam memainkan senjata tajam, khususnya golok. Dalam konteks pernikahan, tradisi ini menghadirkan sosok Jawara yang berperan sebagai pengawal mempelai wanita. Mereka akan terlibat dalam sebuah adu ketangkasan simbolik di mana Jawara yang mewakili pihak mempelai pria harus berhasil mengalahkan jagoan dari pihak mempelai wanita, sebagai bagian dari prosesi adat yang penuh makna.¹²

Prosesi Budaya Palang Pintu dalam Pernikahan Adat Betawi memiliki empat tahapan unik yang menggambarkan kekayaan tradisi dan filosofi masyarakat setempat:

1. Shalawat Pembuka

Prosesi diawali dengan Shalawat Dustur, sebuah doa penghormatan kepada Nabi Muhammad yang biasa dibacakan pada sholat Jumat. Pada tahap ini, rombongan pengantin pria melakukan pawai menuju lokasi pernikahan dengan diiringi musik tradisional rebana ketimpring. Shalawat ini berfungsi sebagai salam pembuka dan ungkapan penghormatan dari pihak keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita.

2. Dialog Pantun

Setelah rombongan tiba, keluarga mempelai wanita secara adat akan menghentikan rombongan dan memulai tanya jawab melalui pantun. Tradisi bertukar pantun ini merupakan warisan budaya Betawi yang mencerminkan kehalusan berkomunikasi. Melalui puisi lama ini, mereka saling mengungkapkan maksud dan tujuan kedatangan dengan cara yang santun dan penuh makna, sekaligus menunjukkan kemampuan bahasa dan kesopanan.

3. Beklai (Adu Keterampilan Silat)

Inti dari prosesi Palang Pintu adalah tahap Beklai, yaitu adu kemampuan silat atau yang dikenal dalam bahasa lokal sebagai "maen pukulan". Pada tahap ini, pihak mempelai pria harus menunjukkan kemampuan bela dirinya dengan mengalahkan jawara yang diutus oleh pihak keluarga wanita. Ini merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan izin melanjutkan prosesi pernikahan, sekaligus membuktikan kemampuan dan ketangguhan calon mempelai.

4. Sike (Adu Kemampuan Tilawah)

Tahap terakhir merupakan pengujian kemampuan spiritual melalui sike, sebuah tradisi membaca Al-Qur'an dengan teknik pembacaan khusus yang berasal dari kata "sikkah".

¹⁰ Erni, *Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), p.42.

¹¹ Dewi Anggraeni, "Memangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)," *Jurnal Studi Al-Quran* 15, no. 1 (2019), p.102.

¹² Irianingsih, "Akulturasi Budaya Dalam Masyarakat Betawi," p.48.

Mempelai pria ditantang untuk membacakan ayat suci dengan lantunan Yalil, memperlihatkan kualitas spiritual dan keterampilan membaca Al-Qur'an sebagai syarat terakhir dalam prosesi adat.

b. Dimensi Filosofis dan Simbolisme Palang Pintu

Dari hasil wawancara dengan Prof. Dr. Abdul Aziz, Ketua Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa DKI Jakarta pada tanggal 16 November 2024. Beliau mengungkapkan perspektif baru tentang kompleksitas tradisi Palang Pintu. Menurutnya, tradisi ini merupakan mikrokosmik dari dinamika kehidupan pernikahan, yang mengintegrasikan seni bela diri, nilai budaya, dan spiritualitas Islam.

Beliau juga menjelaskan tahapan-tahapan prosesi Palang Pintu, yang mana dimulai dengan tahapan yang sangat bermakna. Pertama, calon mempelai laki-laki mengucapkan salam ketika datang, yang menunjukkan sopan santun dalam ajaran Islam. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa adanya nilai-nilai hadis dalam tradisi palang pintu, sebagaimana hadis nabi yang berbunyi “*Jika seseorang diantara kalian berjumpa dengan saudaranya, maka hendaklah memberi salam kepadanya*” (HR. Abu Daud). Selain itu dilakukan juga pembacaan ayat suci Al-Quran dan sholawat yang merupakan bagian integral dari tradisi ini, menunjukkan identitas Islam yang kuat di kalangan masyarakat Betawi.

Kemudian dilanjutkan dengan pertukaran pantun antara pihak laki-laki dan perempuan, yang menandakan keakraban dan kecerdasan dalam berkomunikasi. Salah satu momen puncak dalam tradisi ini adalah adu bela diri atau pencak silat, yang memiliki simbolisme mendalam. Gerakan silat dalam Palang Pintu memiliki makna filosofis yang kuat. Pukulan dari pihak laki-laki melambangkan kemampuan untuk aktif dan kuat menghadapi tantangan rumah tangga, sementara tangkisan dari pihak perempuan menggambarkan kemampuan bertahan menghadapi berbagai persoalan. Menariknya, tradisi ini tidak hanya sekadar pertunjukan fisik, tetapi juga mengandung ajaran spiritual yang terkait pentingnya kekuatan fisik dan mental Islam. Beliau menuturkan hadis Nabi “*Al-Mu'minul Qawiy Khairun wa khabu ilallah minal mu'minin do'if*, Mu'min yang kuat adalah Mu'min yang Disukai dari cinta Allah Daripada mu'min yang lemah”.

Menurut bapak Prof. Abdul Aziz, dalam konteks budaya Betawi, sosok jawara yang terlibat dalam Palang Pintu dianggap sebagai figur pemimpin yang memiliki kelebihan. Mereka bukan sekadar ahli bela diri, tetapi juga sosok yang diteladani karena memiliki sikap, tutur kata, dan kemampuan fisik yang baik. Karakteristik ini mencerminkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang konsep kepemimpinan yang berbasis akhlak mulia. Dimensi etika dalam Palang Pintu pun tidak dapat dipisahkan dari konsep akhlak yang ditekankan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. Setiap tahapan prosesi dibangun di atas prinsip-prinsip kesopanan, saling menghargai, dan menjaga martabat masing-masing pihak. Hal ini sejalan dengan hadis-hadis yang menekankan pentingnya bertutur kata dan bertindak dengan lemah lembut.

Penelitian Rahmat (2018) tentang etika sosial dalam tradisi Nusantara menggarisbawahi bahwa praktik Palang Pintu merupakan contoh konkret bagaimana nilai-nilai kesantunan dapat terintegrasi dalam mekanisme sosial yang kompleks.¹³ Proses dialog yang diatur dengan ketat, bahasa tubuh yang sopan, serta mekanisme saling menghormati menjadi bukti nyata implementasi ajaran hadis dalam konteks budaya lokal.

Selain nilai-nilai hadis yang telah dituturkan oleh Prof. Abdul Aziz terkait tradisi palang pintu, terdapat pula satu nilai yang dapat disimpulkan dari penjelasan beliau. Nilai tersebut yakni konsep musyawarah, yang mana konsep ini tercermin dalam tradisi Palang Pintu memiliki korelasi yang kuat dengan ajaran hadis tentang pentingnya dialog konstruktif. Dalam setiap tahapan prosesi, kedua rombongan keluarga terlibat dalam dialog intensif yang mengedepankan etika dan kesantunan. Proses ini tidak sekadar negosiasi formal, melainkan ruang dialektika sosial yang memungkinkan terciptanya kesepakatan bermartabat.

Merujuk pada kajian Wahid (2015) tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal, mekanisme musyawarah dalam Palang Pintu dapat dipahami sebagai manifestasi praktis dari prinsip *syura* dalam al-Quran dan hadis.¹⁴ Setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan, mempertimbangkan perspektif lain, dan mencapai konsensus yang mengakomodasi kepentingan bersama.

c. Transformasi Kontemporer dan Tantangan Modernitas

¹³ Muhammad Rahmat, *Etika Sosial Dalam Tradisi Nusantara: Dialektika Budaya Dan Moral* (Bandung: Mizan Pustaka, 2018), p.56–59.

¹⁴ Abdul Wahid, *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Lokal: Perspektif Sosial-Antropologis* (Jakarta: Paramadina, 2015), p.102–104.

Di era globalisasi, Palang Pintu mengalami proses adaptasi yang kompleks. Modernitas membawa tantangan serius terhadap keberlanjutan tradisi ini. Urbanisasi yang massif, mobilitas sosial yang tinggi, serta heterogenitas masyarakat metropolitan telah mengikis ruang-ruang interaksi tradisional. Praktik Palang Pintu yang membutuhkan waktu panjang, prosesi kompleks, serta keterlibatan keluarga besar, kini berhadapan dengan gaya hidup serba cepat dan individualistik.

Tantangan modernitas tidak hanya bersifat eksternal, melainkan juga internal. Generasi muda Betawi menghadapi dilema antara melestarikan identitas kultural dan kebutuhan beradaptasi dengan dinamika global. Mereka berupaya menciptakan narasi baru yang memposisikan Palang Pintu sebagai ekspresi kultural yang relevan, bukan sekadar artefak masa lalu. Institusi pendidikan dan pemerintah daerah memainkan peran strategis dalam menjaga kontinuitas tradisi. Melalui kurikulum muatan lokal, festival budaya, serta program pelestarian, mereka berupaya menginternalisasi nilai-nilai Palang Pintu kepada generasi muda. Upaya ini tidak sekadar preservasi, melainkan rekonstruksi makna dalam konteks kekinian.

Teknologi digital turut memberikan kontribusi terhadap transformasi ini. Dalam perspektif Prof. Abdul Aziz, Palang Pintu mengalami adaptasi signifikan di era digital. Upaya pelestarian melalui platform media sosial bukan sekadar strategi eksposisi budaya, melainkan bentuk kontemporer dari dakwah kultural. Proses ini memungkinkan tradisi tetap relevan sambil mempertahankan esensi nilai-nilai spiritual dan sosialnya. Transformasi Palang Pintu juga mencerminkan negosiasi identitas dalam masyarakat multikultural. Tradisi ini tidak lagi eksklusif milik etnis Betawi, melainkan telah menjadi praktik kultural yang dapat diapresiasi lintas komunitas. Hal ini menandakan kemampuan adaptif budaya dalam menghadapi kompleksitas hubungan antarkelompok di ruang perkotaan.

SIMPULAN

Tradisi Palang Pintu merupakan manifestasi kompleks dari integrasi antara kearifan lokal masyarakat Betawi dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui mekanisme prosesi yang kaya akan simbolisme, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai fundamental hadis seperti musyawarah, saling menghormati, kesetaraan, dan dialog konstruktif. Setiap tahapan prosesi, mulai dari shalawat dustur, pertukaran pantun, beklai (adu silat), hingga pembacaan Al-Qur'an, mengandung kedalaman filosofis yang menggambarkan kompleksitas interaksi sosial dan spiritual dalam masyarakat Betawi.

Selain itu, tradisi ini tidak sekadar protokol adat, melainkan sistem komunikasi simbolik yang sarat akan pesan filosofis. Gerakan pencak silat, misalnya, bukan sekadar pertunjukan fisik, tetapi metafora tentang kekuatan, ketangguhan, dan kemampuan menghadapi tantangan rumah tangga, yang sejalan dengan ajaran hadis tentang pentingnya mukmin yang kuat secara fisik dan mental. Dalam konteks kontemporer, Palang Pintu memperlihatkan kemampuan adaptasi yang cerdas. Tradisi ini mampu bertransformasi di era digital tanpa kehilangan esensi spiritualnya, menjadi medium dakwah kultural yang hidup dan dinamis. Penelitian ini menegaskan bahwa lokalitas dan universalitas dapat berjalan beriringan dalam kerangka pemahaman keagamaan yang inklusif. Palang Pintu menjadi model konkret bagaimana kearifan budaya dan spiritualitas dapat berdialog secara harmonis, tanpa kehilangan orisinalitas masing-masing, sekaligus menjembatani tradisi leluhur dengan konteks sosial modern.

REFERENSI

- Anggraeni, Dewi. "Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)." *Jurnal Studi Al-Quran* 15, no. 1 (2019).
- Azra, Ahmad. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Erni. *Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Irianingsih. "Akulturasi Budaya Dalam Masyarakat Betawi." *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 2, no. 3 (2016).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rahmat, Muhammad. *Etika Sosial Dalam Tradisi Nusantara: Dialektika Budaya Dan Moral*.

- Bandung: Mizan Pustaka, 2018.
- Rosyid, Abdullah. *Kearifan Lokal Masyarakat Betawi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Sedyawati, Eka. *Budaya Betawi: Sejarah, Pola, Dan Perubahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Usman, Soleh. *Konstruksi Sosial Masyarakat Urban Jakarta*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, n.d.
- Wahid, Abdul. *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Lokal: Perspektif Sosial-Antropologis*. Jakarta: Paramadina, 2015.